

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dengan berkembangnya zaman dan teknologi, kebutuhan pendidikan akan akhlak semakin meningkat. Saat ini banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di pondok pesantren yang lebih banyak memberikan pembelajaran akhlak dan agama. Pondok pesantren merupakan konsep pendidikan yang sejak dulu ada dalam sistem pendidikan Indonesia. Pondok pesantren sudah ada sebelum adanya sistem pendidikan lainnya, seperti sekolah umum dan lembaga pembelajaran lainnya. Yang membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya ialah pondok pesantren sering menerapkan *boarding* (perpondokan) dalam sistem pendidikannya sehingga para santri atau siswanya sebagian besar menetap dan tinggal di pondok selama masa pendidikan. Sistem pembelajaran pesantren yang sering bersifat *boarding* (perpondokan), menjadikan pesantren sebagai sebuah komunitas yang memiliki struktur, budaya dan aturannya sendiri. *“An institution called pesantren is an fact far more than an educational institution, or school, where the pupil just comes, boards and learns, it is also spesific „sub-culture“ of the Indonesian Muslim community, more particularly the Javanese Muslim comunity”* (Srimulyani, 2003: 16).

Pondok pesantren merupakan pendidikan yang berbasis agama sehingga kurikulum ataupun sistem pendidikannya berbeda dengan pendidikan umum lainnya. *“as an intitution the pesantren has been criticized for being traditionally patriarchal. Regardless of the secular eduicational content it might in clude in its curriculum, a pesantren is perceived primarily as a religious institution”* (Srimulyani, 2013: 54). Kurikulum yang di ada dalam pesantren adalah kurikulum yang berfokuskan pada ajaran-ajaran agama. Terdapat berbagai jenis pondok pesantren di Indonesia.

Adanya dua jenis pondok pesantren di Indonesia diantaranya (1) Pesantren Salaf, yakni pesantren yang hanya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah pada pesantren hanya untuk memudahkan sistem sorongan¹ sebagai metode pengajaran kitab klasik, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan (2) pesantren khalaf (Pesantren modern) yakni pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum dilingkungan pesantren (Malik, 2007: 9).

Pondok Pesantren Bumi Shalawat dapat dikatakan sebagai pondok pesantren modern (khalaf). Yang dimaksud pesantren modern atau khalaf adalah pesantren yang telah melakukan pembaharuan (modernisasi) dalam sistem pendidikan. Adapun karakteristiknya dapat dilihat dari segi kurikulumnya, yakni diseimbangkannya antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Pondok pesantren modern (khalaf), selain memiliki pondok pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama juga memiliki sekolah-sekolah umum yang mengajarkan mata pelajaran umum di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional.

Kurikulum yang berkembang dipesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap. Pola itu dapat diringkas kedalam pokok-pokok berikut: (a) Kurikulum itu ditujukan untuk “mencetak” ulama dikemudian hari; (b) struktur dasar kurikulum itu adalah pengajaran pengetahuan agama dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kiai/ gurunya; dan (c) secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur/fleksibel, dalam artian setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sebagian sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Bahkan pada pesantren yang memiliki sistem pendidikan berbentuk sekolah sekalipun (Wahid, 1974: 135),.

Pesantren tidak hanya mencakup sebagai lembaga pendidikan agama Islam tradisional, tetapi juga mencakup pengertian sebuah komunitas orang muslim atau kaum muslimin yang memiliki identitas, simbol dan tradisi budaya sebagai subkultur islam. “*The social hierarchies in pesantren in Java reveal the undeniable influence of the Javanese social structure, but modified by islamic tradition*” (Srimulyani, 2003: 16).

Santri sebagai sebutan bagi siswa yang sedang menuntut ilmu di pondok pesantren merupakan simbol atau identitas dari peradaban umat Islam. Santri biasanya juga diasosiasikan dengan seseorang yang taat kepada agama, seseorang yang secara teratur dan

¹ Sorongan adalah sistim membaca kitab secara individual atau seorang murid belajar kitab dengan menghadap gurunya satu persatu

dengan patuh melakukan ritual-ritual yang diwajibkan, seseorang murid pesantren, seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang isi Quran, seseorang yang menjunjung tinggi kesucilaan, dsb (Cliffort Geertz, 1981: 543). Seseorang yang memiliki perilaku religius tinggi walaupun tidak belajar di pondok pesantren sering juga disebut sebagai santri. oleh karena itu terkadang tidak terlalu jelas siapa-siapa saja yang dianggap sebagai santri. Seorang muslimin yang baik, yang dapat dijadikan teladan bagi umat Islam pun dapat dikatakan sebagai santri.

Santri teladan adalah santri yang secara patuh (taat) melaksanakan ajaran agamanya sesuai syariah Islam. Secara umum santri teladan dapat ditafsirkan sebagai individu yang ideal yang tidak cacat secara moral dan akademis. Masyarakat menilai bahwa santri teladan ialah santri yang tidak hanya selalu melakukan sholat berjamaah, melainkan juga mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sosialnya. Yakni muslimin yang tidak hanya dapat dengan baik membaca ayat suci Alqur'an dan memahami maksud yang terkandung di dalamnya, melainkan juga seseorang yang baik secara rohani dan jasmani. KH Jamhari Abdul Jalal mengutarakan "Santri idealnya selalu tampil sebagai teladan yang baik bagi umat. T tutur kata dan perilakunya seharusnya selalu mencerminkan akhlakul karimah² sebagaimana yang diajarkan Rosululloh SAW" (m.nu.or.id, 2015).

Pondok Pesantren Bumi Shalawat adalah Pondok Pesantren yang memiliki visi dan misi "*kokoh spritual dan mapan intelektual*". Pondok yang mencetak santrinya sebagai individu yang tidak hanya memiliki jiwa yang bersih melainkan juga kuat dalam iman (tidak mudah terpengaruh dalam hal yang buruk). Ialah pondok yang menyiapkan santrinya untuk dapat bersaing secara intelektual di era sekarang. Karena pada umumnya sebuah pondok pesantren seringkali dianggap terisolasi dengan dunia luar. Budaya yang digunakannya pun masih cenderung jauh dari perubahan. Oleh sebab itu, Pondok Pesantren Bumi Shalawat

² Perilaku terpuji

menginginkan para santrinya, selain dapat bersaing secara sehat (kokoh spritual) juga dapat merubah dunia kearah yang lebih baik secara akademis (mapan intelektual).

Untuk mewujudkan visi dan misi nya Pondok Pesantren Bumi Shalawat memiliki beberapa program, diantaranya adalah kategorisasi kelas dan beasiswa *best student* bagi santriwan ataupun santriwati yang memiliki akhlak dan nilai akademis yang baik. Sistem kategorisasi kelas yang memiliki tiga tingkatan kelas dengan kategori A, B, dan C³ yang disamakan dengan dengan nama tokoh ilmuwan islam dunia, seperti: Albiruni, Avicenna, Algazel, Averroes dan lain sebagainya bertujuan untuk memudahkan ustadz ataupun ustadzah⁴ dalam memberi pelajaran atau membimbing mereka. Pelaksanaan test-test nya pun juga dibedakan antara kelas satu dengan kelas lainnya. Hal ini dikarenakan sekolah ingin memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing anak.

Pondok Pesantren Bumi Shalawat juga memiliki kelas *Cambridge* yang semua mata pelajarannya menggunakan bahasa Inggris. Untuk dapat duduk dikelas *Cambridge*, santri harus mampu berbicara dan faham bahasa inggris sehingga santri harus mengikuti seleksi terlebih dahulu untuk dapat belajar di sana. Menurut Bourdieu (2010: xviii) Di dalam arena apapun, agen-agen yang menempati berbagai macam posisi yang tersedia (atau yang menciptakan posisi-posisi baru) terlibat didalam kompetisi memperebutkan kontrol kepentingan atau sumber daya yang khas dalam arena yang bersangkutan.

Pembagian ruang kelas berdasarkan kemampuan menandakan bahwa kategorisasi kelas yang diusung Pondok Pesantren Bumi Shalawat ini sama halnya dengan teori Bourdieu, bahwa konsepsi kelas ini erat kaitannya dengan konsep modal. Bourdieu beranggapan bahwa penentuan kelas suatu kelompok ditentukan dengan seberapa besar modal yang mereka

³ kategori "A" adalah kelas yang berisikan santri-santri yang cepat dalam menerima pembelajaran, kategori "B" untuk santri yang memiliki kemampuan rata-rata dalam menerima pembelajaran, dan "C" untuk kelas yang kurang dalam menerima pembelajaran.

⁴ Guru yang memberikan pelajaran

miliki. Kemiripan modal yang mereka miliki, baik berupa modal ekonomi ataupun modal budaya memungkinkan kesamaan dalam keberadaan kelas sosial (Bourdieu dalam Martono, 2012). Haryatmoko dalam majalah Basis (2003: 12) berpendapat bahwa posisi pelaku di dalam lingkup kelas-kelas sosial tergantung pada kepemilikan modal mereka, bahwa modal budaya santri dapat menentukan kelas sosial mereka.

Arena menurut Bourdieu, adalah suatu arena sosial yang di dalamnya perjuangan atau manuver terjadi untuk memperebutkan sumber atau pertarungan dan akses terbatas. Arena didefinisikan sebagai taruhan yang dipertaruhkan –benda kultural (gaya hidup), perumahan, kemajuan intelektual (pendidikan), pekerjaan, tanah, kekuasaan (politik), kelas sosial, prestise atau lainnya-dan mungkin berada pada tingkatan yang berbeda dengan spesifikasi dan derajat kekonkretan. Arena adalah suatu sistem posisi sosial yang terstruktur-yang dikuasai oleh individu atau institusi-suatu inti yang mendefinisikan situasi untuk mereka anut. Arena secara definisi adalah suatu „arena perjuangan“ dimana strategi manusia dikaitkan dengan peneguhan atau peningkatan posisi mereka sehubungan dengan pendefinisian modal pada arena (Jenkins,2004:124-126).

Program lain yang diusung Pondok Pesantren Bumi Shalawat dalam mewujudkan visi dan misinya adalah dengan memberikan beasiswa bagi siswa terbaik sekolah (*best student*) yang tidak memiliki poin pelanggaran akhlak selama satu semester⁵. Adapun syarat untuk menjadi *best student* sekolah yang pertama ialah, santri tersebut merupakan kandidat dari *best student* kelas. Syarat kedua adalah paling sedikitnya point pelanggaran yang dimiliki santri. Syarat ketiga adalah santri tersebut merupakan santri dengan nilai akademis tertinggi di kelasnya. Dari ketiga syarat tersebut, syarat yang utama ialah santri tersebut memiliki point pelanggaran yang paling sedikit, baru kemudian melihat nilai akademis santri tersebut⁶.

⁵ Poin pelanggaran akhlak adalah poin-poin untuk akhlak-akhlak yang dinilai kurang terpuji. Seperti, tidur di kelas yang dikenai poin dua, berkata kotor yang dikenai poin tiga dan lain sebagainya.

⁶ Data diambil dai hasil wawancara dengan kepala sekolah tanggal 11 Agustus 2015

Karena syarat utama *best student* sekolah ini adalah tidak adanya poin pelanggaran akhlak selama satu semester, dengan demikian, setiap santri berkesempatan sama memperoleh predikat atau beasiswa *best student* sekolah.

Pengumuman sekaligus pemberian gelar *best student* sekolah maupun *best student* kelas dilakukan ketika pengambilan rapot semester yang dihadiri orang tua wali santri dan keseluruhan santri Pondok Pesantren Progresif Bumi Shalawat. Terdapat dua *best student* sekolah dalam tiap jenjang yakni *best student* sekolah putra dan *best student* sekolah putri. Selain mendapat beasiswa berupa gratis uang SOP selama satu semester. Santri yang mendapat gelar *best student* sekolah juga mendapatkan *reward* berupa hadiah dan sertifikat. Dengan adanya *reward* ini diharapkan santriwan dan santriwati mampu berkompetisi secara akademi maupun non akademik dalam hal kebajikan.

Dari tahun 2011 sampai 2015, keseluruhan predikat *best student* sekolah diraih oleh santri Jawa. Sementara santri non Jawa seringkali memperoleh predikat *best student* kelas. Santri non Jawa juga banyak menempati kelas-kelas berkategori "A"⁷ sehingga kesempatan santri non Jawa untuk meraih gelar *best student* sekolah pun masih sangat tinggi. Karena syarat utama untuk menjadi *best student* sekolah bukan dilihat dari segi akademis. Ditemui fakta-fakta bahwa beberapa santri non Jawa memiliki cara-cara yang unik untuk mencuri perhatian dewan guru dan itu sangat terlihat dari perbedaan latar belakang mereka.

Pemilihan Pondok Pesantren Bumi Shalawat di dasarkan pada paling banyaknya santri non Jawa di Pondok Pesantren yang berstatus *International Boarding School* di wilayah Sidoarjo yakni ada sekitar 36 santri non Jawa. Ada beberapa pondok pesantren di wilayah Sidoarjo yang berstatus *boarding school*, diantaranya adalah Pondok Pesantren Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo yang memiliki santri non Jawa sebanyak 7 santri dari total 183 santri, sementara Pondok Pesantren IT Darul Fiki *Boarding School*

⁷ Data diambil tanggal 11 Agustus 2015

memiliki jumlah santri non Jawa sebanyak 9 dari 323 jumlah santri secara keseluruhan⁸. Selain itu, santri non Jawa yang ada di Pondok Pesantren Bumi Shalawat pun sangat bervariasi, tidak hanya dari satu wilayah luar Jawa saja, tetapi merata dari berbagai luar wilayah Jawa di seluruh Indonesia. seperti, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Bali, Papua, Batam, Maluku dan Nusa Tenggara. Dan lagi yayasan Pondok Pesantren Progresif Bumi Shalawat ketika mendirikan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama termasuk pondok yang mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun dibanding pondok pesantren yang lainnya di Sidoarjo.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kondisi Pondok Pesantren Bumi Shalawat sebagai arena perjuangan santri non Jawa.
2. Bagaimanakah strategi santri non Jawa Pondok Pesantren Bumi Shalawat dalam perebutan legitimasi sebagai santri teladan.
3. Bagaimanakah pemaknaan sosial pondok pesantren saat ini terkait dengan adanya sekolah umum.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan: *pertama* mendeskripsikan kondisi Pesantren Bumi Shalawat sebagai arena perjuangan santri non Jawa. *kedua*: mendeskripsikan Strategi Santri non Jawa Pondok Pesantren Bumi Shalawat dalam Mencari Perhatian untuk Mendapatkan Predikat *Best Student* (santri teladan) dan Masuk Kategorisasi Kelas Unggulan. *Ketiga*: melihat pemaknaan sosial mengenai pondok pesantren terkait dengan adanya sekolah umum

⁸ Data diambil tanggal 24 Februari 2015

1.4 Definisi Operasional

Agar penelitian yang dikaji tidak meluas dan hasil penelitian dapat lebih jelas, maka diperlukan suatu batasan permasalahan, seperti:

1. Santri non Jawa yang dimaksud di sini adalah santri yang lahir dan besar di luar daerah Jawa.
2. Jawa adalah pulau dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi Indonesia.
3. Pesantren modern merupakan pesantren yang menggabungkan pelajaran agama dengan mata pelajaran umum seperti di sekolah formal lainnya.
4. Pesantren tradisional adalah pesantren yang hanya mengajarkan kitab-kitab agama Islam. Sistem pendidikannya pun secara sorongan dimana sang murid belajar secara langsung *face to face* dengan sang guru.
5. Arena perjuangan adalah keadaan atau kondisi Pondok Pesantren Bumi Shalawat sebagai ajang kompetisi para santri.
6. Best student adalah predikat yang diberikan santri teladan oleh pondok pesantren Bumi Shalawat dengan syarat tertentu.
7. Kategori A adalah kelas yang berisikan santri-santri yang cepat dalam menerima pembelajaran.
8. Kategori B adalah kelas dengan santri yang memiliki kemampuan rata-rata dalam menerima pembelajaran.
9. Kategori C adalah kelas dengan yang kurang dalam menerima pembelajaran.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan khususnya di ranah budaya. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu serta mencermati bagaimana teori Pierre Bourdieu jika diterapkan

dalam kehidupan lingkungan sosial pondok pesantren. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan gambaran atau pengetahuan kepada masyarakat mengenai kehidupan santri non Jawa di pondok pesantren modern atau masa kini. Adapun manfaat lainnya terutama bagi Pondok Pesantren Bumi Shalawat diharapkan dapat memperbaiki ataupun meningkatkan mutu sebagai pondok pesantren yang menerima peserta didik yang berasal dari luar daerah Jawa.

